

# **SYAIR BUAH-BUAHAN: SUNTINGAN TEKS DAN ANALISIS SEMIOTIKA**

**RIFFATERRE**

Wening Tiyas Puspa Dewi

B0215056

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Sebelas Maret

## **Abstrak**

*Permasalahan pada penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana suntingan Syair Buah-buahan? dan (2) Bagaimana makna simbol-simbol yang ada dalam teks Syair Buah-buahan menurut pendekatan semiotik Riffaterre? Penelitian ini bertujuan untuk (1) menyediakan suntingan teks SBB yang baik dan benar agar dapat dibaca oleh masyarakat secara umum dan (2) mengungkap makna secara bahasa dan sastra dari simbol-simbol yang dihadirkan dalam teks SBB. Penelitian ini menggunakan sumber data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah digital SBB yang diberi kode ML 254 di PNRI. Metode pengkajian teks yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan pembacaan semiotika Riffaterre. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik kepustakaan. Makna dari simbol-simbol yang dihadirkan dalam teks SBB adalah tentang sifat-sifat manusia. Sifat-sifat manusia tersebut dilambangkan dalam bentuk buah-buahan dan disesuaikan dengan karakteristik fisik masing-masing buah. Sifat maupun karakteristik fisik yang dimiliki setiap buah berbeda satu dengan yang lain dan dapat berubah atau berkembang dengan adanya hawa nafsu dan akal. Adanya hawa nafsu dan akal manusia dapat mengubah berbagai cara pandang dalam bertindak. Sifat yang terbentuk dari hawa nafsu dan akal manusia dibagi menjadi kelompok baik dan buruk. Sifat baik dan buruk tersebut kemudian dipersempit dalam SBB menjadi keegoisan serta kesetiaan. Setiap tokoh dalam SBB menunjukkan kesetiaan antara hamba dan tuannya, kesetiaan pada pasangannya, maupun kesetiaan terhadap Tuhannya dengan cara yang berbeda-beda. Sifat egois dari tokoh-tokohnya juga menonjol bersamaan dengan sifat baiknya. Sifat egois ini muncul akibat adanya hawa nafsu untuk memiliki sesuatu yang diinginkannya. Kedua sifat tersebut menunjukkan bahwa sebaik apapun seorang manusia, mereka akan memiliki sebuah kekurangan, terutama pada sifat mementingkan diri sendiri.*

Kata kunci: syair, buah, sifat, simbol, manusia, setia, egois.

## **1. Pendahuluan**

Kebudayaan merupakan sumber makna sekaligus sumber semiotika yang artinya kebudayaan merupakan suatu jaringan sistem makna dan semiotika (Santoso, 2003: 15). Kebudayaan masyarakat Melayu juga terikat dengan simbol-simbol yang memiliki makna di dalamnya. Salah satu simbol yang sering digunakan oleh masyarakat Melayu adalah buah-

buah. Tiap buah-buahan bisa menjadi simbol suatu hal tertentu. Berkaitan dengan kehidupan manusia, masyarakat sering kali juga menggunakan buah-buahan sebagai simbol dari sifat manusia.

Simbol sifat manusia berdasarkan tumbuhan atau hewan banyak diangkat ke dalam karya sastra oleh para penulis Melayu. Salah satu karya sastra yang berkaitan erat dengan simbol adalah *Syair Buah-buahan* (selanjutnya disingkat SBB). SBB merupakan naskah tunggal yang ditulis dengan menggunakan aksara Arab Melayu. Tidak semua orang dapat membaca tulisan Arab Melayu, sehingga perlu dihadirkan penelitian untuk mengungkap makna yang ada dalam SBB sebelum tingkat keterbacaan naskah makin hilang. Hal ini dimaksudkan karena di dalam SBB terdapat lambang akan suatu hal, yang menjadikannya penuh dengan tanda-tanda yang layak untuk diteliti.

Naskah SBB merupakan satu dari sekian banyak naskah berbentuk syair yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor naskah ML 254. Naskah ini juga sudah dibuat dalam bentuk digital dan dapat dilihat secara umum pada laman Perpustakaan Nasional Indonesia. SBB merupakan naskah yang cukup populer bagi peneliti, dibuktikan dengan dibahasnya SBB dalam artikel berbahasa Inggris yang ditulis oleh H. Overbeck dengan judul “Malay Animal and Flower Shaers” pada tahun 1934. Beberapa puluh tahun setelahnya, tepatnya pada tahun 1978, Ditjen Kebudayaan menerbitkan buku berjudul *Antologi Syair Simbolik dalam Sastra Indonesia Lama* yang berisi transliterasi SBB dan syair-syair lainnya. SBB juga menjadi salah satu syair yang dibahas oleh G.L. Koster dalam bukunya berjudul *Roaming Through Seductive Gardens: Readings in Malay Narrative* yang terbit pada tahun 1997. Selain itu, SBB juga pernah ditampilkan dalam pameran yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Akan tetapi dari semua hal yang diungkap di atas, belum dilakukan kritik teks pada SBB serta penelitian lebih lanjut yang mengungkap makna dari simbol-simbol atau tanda-tanda yang dihadirkan dalam SBB.

Simbol-simbol yang paling menonjol dalam SBB adalah buah-buahan. Beberapa tokoh dalam naskah ini digambarkan sebagai buah-buahan yang masing-masing mewakili sifat manusia. Tokoh Delima dalam SBB dikatakan sebagai pemuda yang sangat kaya, memiliki paras yang rupawan serta sifat yang amat baik. Menurut kaum Yahudi, buah delima merupakan simbol dari kebaikan, sedangkan bangsa Arab sangat terpesona dengan khasiat dan rupa buah delima. Selain buah delima, buah-buahan lain yang merupakan karakter penting dalam SBB juga digambarkan mewakili sifat baik maupun buruk yang dimiliki oleh manusia.

Berdasarkan simbol-simbol yang muncul, maka SBB dapat diteliti menggunakan pendekatan semiotik. Melalui pendekatan semiotik, dapat diketahui makna dari simbol-simbol

yang dihadirkan oleh penulis naskah. Semiotika adalah suatu disiplin ilmu untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terselubung dalam objek tersebut. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotik yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre. Pendekatan semiotik Michael Riffaterre diaplikasikan sebagai landasan teori untuk menyingkap simbol-simbol yang ada dalam SBB serta dapat menguraikannya ke dalam bentuk bacaan yang lebih mudah dipahami. Setelah dapat memaknai penandaan-penandaan yang ada dalam SBB maka akan dapat diperoleh pesan yang terkandung dalam SBB.

## **2. Teori dan Metode Penelitian**

### **2.1. Teori**

Penelitian ini menggunakan teori Semiotik Riffaterre untuk mengungkap makna simbol-simbol dalam teks SBB. Riffaterre (1978: 3) berpendapat bahwa puisi merupakan aktivitas bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Puisi banyak menggunakan tanda-tanda tersirat, selalu berbicara secara tidak langsung dengan menyamakannya ke dalam suatu tanda. Penandaan atau peyimbolan inilah yang dapat dibedah dengan menggunakan teori semiotik. Teori semiotika menganggap bahwa fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan adalah sebuah tanda.

Michael Riffaterre mengemukakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu dengan memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu, istilahnya memproduksi makna tanda-tanda. Semiotika Riffaterre mengacu pada tanda-tanda yang ada di dalam teks itu sendiri. Michael Riffaterre mengungkapkan metode untuk memproduksi makna dari tanda-tanda dalam sebuah puisi dengan menggunakan tahapan-tahapan, yaitu:

#### **a. Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Puisi**

Puisi mengatakan satu hal dengan maksud hal lain. Hal inilah yang membedakan puisi dari bahasa pada umumnya. Puisi mempunyai cara khusus dalam membawakan maknanya (Faruk, 2012:141). Hal ini dapat dikatakan sebagai ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi yang dapat terjadi karena adanya penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

#### **b. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik**

Pembacaan heuristik adalah pembacaan sajak sesuai dengan tata bahasa normatif, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pembacaan heuristik ini menghasilkan arti secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif dengan sistem semiotik tingkat pertama. Setelah melalui pembacaan tahap pertama, maka dilakukan pembacaan tahap kedua atau pembacaan hermeneutik. Dalam hubungannya dengan pembacaan hermeneutik dan heuristik, perlu dibedakan pengertian arti dan makna. Makna yang terbangun dari hubungan kesamaan dengan

realitas, yakni makna linguistik yang bersifat referensial disebut sebagai “meaning” yang diterjemahkan menjadi “makna”, sedangkan makna yang terbangun atas dasar prinsip kesatuan semantik puisi serta meliputi segala bentuk ketidaklangsungan disebut sebagai “significance” yang diterjemahkan menjadi “arti” (Faruk, 2012:142).

### c. Matriks, Model, dan Varian

Matriks adalah suatu konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasikan dengan sendirinya (Riffaterre, 1978:13). Matriks bisa dikatakan sebagai kunci dalam sebuah puisi, meski matriks tidak selalu teraktualisasikan tetapi ia merupakan sumber seluruh makna dari kata atau kalimat yang ada di dalamnya. Matriks dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. Puisi dihasilkan dari transformasi matriks-matriks teraktualisasi dalam varian-varian yang berurutan. Jadi dapat dikatakan puisi merupakan perkembangan dari matriks menjadi model yang kemudian diperluas menjadi varian-varian. Model merupakan bentuk varian yang selalu ditentukan oleh aktualisasi pertama sebuah matriks (Riffaterre, 1978:19). Keberadaan model dalam sebuah puisi adalah sebagai tanda puitis.

## 2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2005:15). Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah SBB yang diberi kode ML 254 oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah ini ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa Melayu. Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kondisi fisik kertas yang rapuh, tinta yang sudah mulai memudar, dan banyak halaman yang lepas. Bentuk digital dengan format JPEG atau PDF dapat diunduh pada laman resmi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berikut: <https://www.perpusnas.go.id/collections-detail.php?lang=id&id=Manuskrip&link=705461>.

## 3. Pembahasan

### 3.1. Suntingan Syair Buah-buahan

Berdasarkan inventarisasi naskah yang dilakukan dengan studi katalog, diketahui bahwa naskah SBB merupakan naskah tunggal yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan dapat dilihat secara *online* melalui koleksi *digital library* PNRI. SBB termuat dalam 3 katalog, yaitu: (1) Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4, (2) Katalog Naskah Pecenongan Koleksi Perpustakaan Nasional, Sastra Betawi Akhir Abad ke-19, (3) Katalog Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat.

Berdasarkan koleksi naskah digital yang dimiliki oleh PNRI, naskah ini berjudul *Syair Buah-buahan*. Judul yang tertulis dalam naskah sesuai dengan judul yang terdapat dalam katalog-katalog yang digunakan dalam proses inventarisasi. Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 menyebut naskah ini dengan judul *Syair Buah-buahan*. Katalog Naskah Pecenongan Koleksi Perpustakaan Nasional, Sastra Betawi Akhir Abad ke-19 juga menyebutkan judul yang sama, yaitu *Syair Buah-buahan*, begitu pula dengan katalog Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat. Ketiga katalog tersebut menunjukkan judul yang sama, sehingga dalam penelitian ini, judul naskah yang digunakan adalah *Syair Buah-buahan*.

Naskah *SBB* memiliki nomor naskah ML 254. Naskah *SBB* merupakan salah satu naskah yang tersimpan di gedung baru Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang tersimpan di lantai 8, yaitu bagian Layanan Koleksi Naskah Nusantara. Keadaan naskah *SBB* tidak begitu baik. Jilidannya rapuh, beberapa halaman sudah lepas, kertasnya juga sudah lapuk sehingga diharuskan untuk lebih hati-hati saat membukanya. Beberapa halaman menunjukkan korosi tinta sehingga tintanya menembus ke bagian halaman yang lain. Akan tetapi tulisan masih dapat terbaca dengan jelas. Tebal naskah ini secara keseluruhan memiliki 132 halaman yang terdiri dari 128 halaman isi, 2 halaman pelindung, dan 2 halaman sampul. Setiap halaman teks terdiri dari 11-16 baris. Halaman yang disertai ilustrasi gambar buah dan bunga memiliki jumlah baris mulai dari 6, 11, 12, dan 14 baris.

Naskah ini ditulis dengan menggunakan tinta hitam, pada bagian ilustrasi bergambar buah dan bunga terdapat pemakaian tinta berwarna hijau, kuning, merah, dan biru. Aksara yang digunakan adalah aksara Jawi (Arab Melayu). Jenis tulisannya adalah khat naskhi dengan ukuran yang tergolong besar. Teks ditulis pada kedua sisi halaman atau bolak-balik. Cara penulisan semacam ini biasanya disebut dengan istilah *recto verso*. Teks ditulis dari arah kanan ke kiri seperti cara penulisan huruf Arab. Ruang tulisan pada naskah dibatasi dengan garis tipis yang ditulis dengan pensil, dengan kedua kolom teks memiliki ukuran yang sama.

*SBB* diberi nomor halaman pada setiap halamannya. Penomoran halaman ini dimulai dari halaman 2, yaitu halaman pertama yang memiliki tulisan. Hal ini berarti penulis memasukkan halaman sampul sebagai halaman pertama. Letak penomoran terdapat di atas tengah halaman yang ditulis dengan tinta hitam. Di bagian atas kanan halaman juga terdapat penomoran halaman dengan menggunakan pensil, akan tetapi hanya ditulis pada setiap halaman verso. Jenis kertas yang dipakai untuk naskah *SBB* adalah kertas Eropa berwarna kuning karena usianya sudah tua. Kertas ini kemudian disatukan dengan jilid.

Pada kolofon, tertulis bahwa *SBB* ditulis oleh Muhammad Bakir dari Pecenongan. Tempat penulisannya di Pecenongan Langgar Tinggi, pada 16 Jumadil Akhir 1314 H (22 November 1896). *SBB* bercerita tentang buah-buahan yang hidup di kebun Sukasari dan kebun Dukasari yang saling berpasang-pasangan. Dari buah-buahan tersebut terdapat sepasang buah yang sangat bagus perangnya yaitu Anggur dan Delima. Dikisahkan cerita cinta Anggur dan Delima yang begitu kuat dalam cerita tentang Baba dan istrinya hingga meninggal dunia. Kemudian cerita tentang Baba dan istrinya setelah meninggal dunia diteruskan oleh cerita sepasang kumbang yang saling bercerita dan bertukar pantun dengan indah.

Secara keseluruhan, dalam teks *SBB* ditemukan lima bentuk kesalahan salin tulis dan ketidakkonsistenan. Bentuk kesalahan salin tulis dan ketidakkonsistenan penulisan dalam teks *SBB*, meliputi: 12 lakuna, 18 adisi, 18 substitusi, 4 transposisi, 1 ditografi, dan 22 ketidakkonsistenan, seperti berikut.

- 1) Lakuna yaitu pengurangan huruf atau suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Kesalahan salin tulis berupa lakuna yang ada di dalam *SBB* berjumlah 12, antara lain terdapat pada kata “anggur” yang ditulis “nggur”, “belalang” yang ditulis “balang”, serta “kemudian” yang ditulis “kedian”.
- 2) Adisi yakni penambahan huruf atau suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Adisi yang terdapat dalam *SBB* berjumlah 18, antara lain terdapat pada kata “mangga” yang tertulis “mangnaga”, “terbang” yang tertulis “ternabang”, “laku” yang tertulis “lakalu”.
- 3) Substitusi adalah penggantian huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat atau paragraf. Substitusi yang terdapat dalam *SBB* berjumlah 18, antara lain terdapat pada kata “Muhammad” yang tertulis “Muhammar”, “asli” yang tertulis “adhli”, serta “bertahan” yang tertulis “nertahan”.
- 4) Transposisi adalah perpindahan letak huruf atau suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Transposisi dalam *SBB* berjumlah 4, yang terdapat pada kata “belon” yang tertulis “lebon”, “pintu” yang tertulis “pnitu”, “perinta” yang tertulis “pernita”, serta “mengikut” yang tertulis “mengkiut”.
- 5) Ditografi adalah perangkapan huruf atau suku kata, kata, frasa, kalusa, kalimat, dan paragraf. Ditografi dalam *SBB* berjumlah 1, yaitu pada “berbagai-bagai” yang tertulis rangkap menjadi “berbagai-bagai-bagai”.
- 6) Ketidakkonsistenan terdapat dalam kritik teks naskah *SBB*. Ketidakkonsistenan ini berupa perbedaan huruf atau cara tulis dalam satu kata yang sama, yaitu pada penulisan “buah-buahan” yang menggunakan angka 2 dan yang tidak.

### 3.2. Makna Simbol-simbol dalam SBB

Makna simbol-simbol yang terkandung dalam SBB dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika *Riffaterre*, yang melalui beberapa tahap, yaitu (1) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik dan (2) matriks, model, dan varian-varian.

#### 1) Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya, menurut sistem tata bahasa normatif, atau secara semiotik berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Dapat dikatakan pembacaan ini merupakan pembacaan yang mengubah bentuk syair menjadi bentuk prosa, untuk memudahkan memahami maknanya. Pembacaan heuristik dalam SBB mengubah bentuk teks yang sebelumnya syair menjadi berbentuk prosa. Perubahan tersebut dilakukan dengan memberikan tambahan (misal penambahan kata sambung, kata imbuhan, tanda penghubung, pemberian aliena dll) dari teks SBB.

#### 2) Pembacaan Hermeneutik

Setelah melakukan pembacaan heuristik, langkah selanjutnya adalah pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dari pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya. Dalam pembacaan hermeneutik ini akan dibagi menjadi 3 bagian yang terdiri atas bagian pembukaan, isi, dan penutup. Pada bagian pembukaan dijelaskan bahwa penulis juga ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa penulisan syair ini juga ada berkat bermacam-macamnya buah-buahan yang ada di alam. Hal tersebut tidak lepas dari kuasa Tuhan yang sangat hebat.

SBB mengangkat buah-buahan sebagai tokohnya yang dilambangkan memiliki sifat seperti manusia, yang mana mereka bisa mempunyai hawa nafsu serta kerinduan yang tinggi terhadap sesama manusia. Pada bagian isi akan dijelaskan tentang makna simbol-simbol buah-buahan, Baba dan istrinya, dan kumbang. Buah-buahan yang dijelaskan berikut ini hanya buah-buahan yang menjadi tokoh utama dan berperan penting dalam alur cerita yaitu Anggur dan Delima, sedangkan buah-buahan lain akan dijelaskan dengan singkat.

##### a) Anggur

Anggur merupakan seorang perempuan yang dapat dikatakan sempurna. Memiliki paras yang rupawan, harta yang melimpah, kekuasaan dan orangtua yang terpendang, serta sifat-sifat baik yang menjadi pelengkap. Cerita SBB memunculkan tokoh perempuan dengan keadaan hampir sempurna sebagai simbol dari sifat-sifat baik yang dimiliki manusia.

Secara eksoterik, buah anggur memiliki makna simbolik yang berhubungan dengan sesuatu yang diberkati, baik, dan makmur. Keterangan tersebut didapat dari kitab Perjanjian Lama. Anggur juga disebutkan dalam Alkitab, yang merupakan simbol dari kekayaan,

kelimpahan, kemakmuran, dan kesuburan. Simbol yang tertulis dalam Alkitab berhubungan dengan apa yang dideskripsikan oleh penulis SBB sebagai sifat-sifat dari tokoh Anggur. Hal ini menjelaskan bahwa tokoh Anggur merupakan simbol dari sifat-sifat baik manusia, terutama perempuan.

b) Delima

Delima dalam SBB diceritakan sebagai seorang lelaki yang memiliki sifat dan keadaan yang hampir sama dengan Anggur. Delima merupakan seorang yang sangat diagungkan di kebun Dukasari. Ia memiliki sahabat yang selalu setia menemaninya. Kemunculan sosok yang hampir sempurna ini hanya dapat disandingkan dengan sosok Anggur yang juga digambarkan hampir sempurna. Delima yang jatuh cinta kepada Anggur meminta buah Durian untuk menyampaikan pesan untuk meminang Anggur kepada kedua orangtua Anggur.

Melihat sosok karakter yang digambarkan hampir sempurna, berhubungan dengan filosofi buah Delima yang mendapat julukan “fruit of paradise” atau “buah dari surga” menurut orang-orang Arab dan Rumania. Julukan ini muncul karena banyaknya manfaat serta sejarah yang menyebutkan tentang buah delima, disebutkan dalam artikel berjudul *The Pomegrante: A New Look at the Fruit of Paradise*. Artikel tersebut secara keseluruhan membahas mengenai buah delima dari berbagai sisi, mulai dari sejarah, simbol, manfaat menurut kesehatan dan pertanian.

Menurut kepercayaan Zoroastrianisme atau Majusi, agama yang berasal dari Persia Kuno, menyebutkan bahwa buah delima merupakan simbol dari kesuburan, kemakmuran, serta keabadian (Panthaky, 2006). *Encyclopedia Britannica* menjelaskan bahwa buah delima sudah sejak dulu ada dan disimbolkan sebagai salah satu simbol cinta dari dewi Aprodit. Simbol-simbol yang dikemukakan dari tiap-tiap wilayah di dunia ini diadaptasi oleh penulis SBB untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh Delima dalam syairnya. Julukan buah delima sebagai “fruit of paradise” juga diadaptasi sebagai penggambaran sifat sempurna dari tokoh Delima.

Berbeda dengan yang lain, masyarakat Yunani justru menilai buah delima merupakan simbol dari kematian atau “fruit of the dead”, karena berkaitan dengan Hades, salah satu dewa dunia bawah dalam mitologi Yunani, yang merupakan dewa dunia kematian. Sejarah Yunani mengatakan bahwa Hades memiliki kebun yang ditanami buah Delima. Berkaitan dengan kematian, penulis SBB mengaitkannya dengan kematian istri Baba pada cerita kedua. Istri Baba yang sakit parah meninggal dunia setelah memakan buah anggur dan delima, disusul dengan kematian Baba yang juga terjadi setelah memakan buah anggur dan delima. Selain



menggambarkan kematian, penulis SBB juga mempertegas bahwa anggur dan delima merupakan simbol cinta sejati seperti yang terus-menerus disampaikan di akhir cerita pertama.

c) Duku

Duku diceritakan sebagai sahabat perempuan dari Anggur. Sama seperti Anggur, ia juga memiliki paras yang rupawan. Karakter Duku di sini hampir sama dengan Anggur, hanya saja nasibnya berbeda. Duku menikah dengan Manggis, yang bukan berasal dari keluarga berada. Hal ini menggambarkan ketulusan seorang wanita yang mau menikah dengan laki-laki yang dicintainya, meski tidak memiliki kekayaan.

d) Manggis

Penggambaran Manggis melambangkan manusia dengan keadaan ekonomi yang sulit, tetapi selalu berbuat baik. Pada akhir kisahnya, Manggis dapat menikahi pujaan hatinya, yaitu Duku

e) Rambutan

Rambutan digambarkan memiliki sifat yang sangat pemalu, budiman, dan beriman, dengan fisik berambut keriting dan rupawan. Rambutan digambarkan sebagai korban dari keserakahan manusia yang hanya mementingkan egonya.

f) Mangga

Mangga di sini menggambarkan keserakahan seorang manusia yang dalam bertindak hanya mengedepankan egonya. Mangga yang awalnya merupakan seorang pemuda dengan sifat yang baik, terjebak ke dalam egonya sendiri akan cinta yang tidak terbalas. Ia putus asa sehingga menggunakan segala cara agar keinginannya dapat terpenuhi. Akhirnya ia memilih jalan pintas dengan menemui seorang dukun demi membuat Rambutan menerimanya.

g) Jagung

Seorang pendeta tersohor yang dikenal dapat mengabulkan permintaan para pasiennya. Dalam kalimat lain, Jagung disebut sebagai seorang yang tangguh seorang petapa yang dapat membuat banyak hal terjadi.

h) Ketimun

Ketimun disangka sebagai seorang penyamun atau perampok oleh Mangga karena keadaan yang membuat Mangga berprasangka. Namun ternyata Ketimun tidak bermaksud buruk dan mau mengantar Mangga untuk bertemu dengan Jagung. Ketimun dalam cerita menggambarkan supaya jangan melihat orang dari luarnya saja.

i) Durian

Dengan fisik yang tinggi besar dengan sifat yang pemberani, dia ditunjuk untuk menikahkan Rambutan dan Mangga di rumahnya. Durian dalam cerita ini melambangkan seorang pemimpin yang mampu mengayomi para warganya.

j) Kurma

Buah kurma sering dijadikan acuan sifat manusia, karena meski sudah keriput, buah kurma masih memberi banyak manfaat. Hal ini yang juga diserap oleh penulis SBB dengan menggambarkan seorang imam dan penghulu sebagai buah kurma, karena meski ia sudah berumur (keriput), namun masih tetap memberikan banyak manfaat bagi orang-orang di sekitarnya, selain itu Kurma juga merupakan seorang yang pandai dalam hal agama.

k) Kelapa

Kelapa memiliki sifat keras kepala dan sukar ditentang. Sifat Kelapa ini bertentangan dengan gambaran sifat buah Durian (kepala kampung) yang justru adil dan bertanggung jawab. Perbedaan ini juga melambangkan meski bekerja bersama, ketua dan wakilnya tetap memiliki sifat dasar masing-masing, dan dicontohkan pada perbedaan sifat Durian dan Kelapa.

l) Buah Nona

Buah Nona atau lebih dikenal sebagai buah mulowo ini menggambarkan wanita-wanita dalam usia yang matang atau bisa dikatakan sudah dewasa. Dalam bait yang menceritakan buah Nona, kata 'matang' selain sebagai penggambaran sifat dewasa bisa juga digunakan sebagai penggambaran paras atau fisik yang juga sudah dewasa.

m) Aren

Aren adalah seorang bek (ketua kampung) sebelum Durian. Sebagai ketua kampung, pastilah Aren memiliki sifat kepemimpinan yang tinggi layaknya bek Durian.

n) Salak

Salak merupakan penggambaran manusia yang sudah terpenuhi segala kebutuhannya, sehingga terkadang sifatnya menjadi kurang ramah dan pemaarah.

o) Nanas

Nanas digambarkan memiliki kekurangan dalam penampilan. Sifatnya juga diungkapkan dalam kata edan yang berarti gila. Nanas mewakili sifat dan penampilan manusia yang berbeda dengan tokoh-tokoh utama lain yang terlihat sempurna. Nanas memiliki banyak kekurangan, bahkan tidak disebutkan kelebihanannya.

p) Jambu Putih dan Jambu Merah

Jambu Putih dan Jambu Merah menghadiri pernikahan buah Rambutan dan Mangga dengan penampilan yang sangat menawan. Keduanya melambangkan sifat seorang bangsawan yang selalu memberikan penampilan sempurna saat menghadiri acara rekannya.

q) Cempedak

Cempedak melambangkan manusia yang memiliki sifat baik dan buruk. Meski memiliki kekurangan seperti pemarah, kurang berilmu, dan sifat buruk lainnya, masih ada sifat positif yang dimiliki yaitu rajin dan tetap menghormati atasan. Sifat dasar yang pada dasarnya sulit diubah, tertutupi oleh sikap yang baik.

r) Nangka

Nangka melambangkan sifat baik manusia yang menuruti setiap perintah atasannya meski ia tidak tahu hal apa yang akan diperbuatnya.

s) Pisang

Pisang menyimbolkan sifat-sifat yang sangat bijaksana dan dewasa. Ia banyak membantu Delima yang sedang memikirkan percintaannya dengan Anggur, sehingga tercapai solusi untuk segera meminang Anggur.

t) Cerita Tentang Baba

Baba dan istrinya merupakan perwujudan dari kisah Anggur dan Delima dalam bentuk manusia. Baba diceritakan seorang kaya raya yang sangat setia terhadap istrinya. Akan tetapi istrinya menderita sakit parah yang tidak kunjung sembuh. Baba dengan segala kerendahan hatinya melakukan segala cara untuk kesembuhan istrinya. Hingga pada suatu hari istrinya meminta Baba untuk mencarikan buah anggur dan delima. Permintaan istrinya itu langsung diusahakan oleh Baba. Setelah permintaannya terpenuhi, istri Baba meninggal, namun Baba merasa lega karena sudah memenuhi keinginan terakhir istrinya.

Baba dalam cerita ini menggambarkan sifat seorang lelaki penuh tanggung jawab dan setia, dengan latar belakang yang sama dengan buah delima. Ia rela mengorbankan waktu hingga uangnya untuk seseorang yang sangat dicintainya. Permintaan terakhir istrinya adalah ingin memakan buah anggur dan delima, yang dituruti dengan sukarela oleh Baba. Istri Baba akhirnya meninggal setelah permintaannya terpenuhi. Baba yang putus asa kemudian memiliki keinginan untuk menyusul istrinya. Hal terakhir yang dilakukannya sebelum meninggal adalah memakan buah anggur dan delima sisa dari istrinya. Sesuai permintaan terakhir Baba, ia dimakamkan di sebelah makam istrinya.

Kisah tersebut memperjelas hubungan antara Baba-istri dengan Delima-Anggur, yaitu pada sifat-sifat yang menonjol seperti kesetiaan mereka serta latar belakang ekonomi

keduanya. Pada beberapa bait terakhir cerita pertama, Delima dan Anggur meminta kepada Tuhan agar tidak dipisahkan, dan permintaan itu dikabulkan dalam perwujudan Baba dan istrinya yang meninggal hampir bersamaan setelah memakan buah delima dan anggur. Salah satu bait dalam cerita pertama juga makin mempejelas bahwa kisah Baba dan istrinya merupakan perwujudan dari kesetiaan cinta pada cerita Delima dan Anggur.

Selain sifatnya yang sangat sayang kepada istrinya, Baba sebenarnya merupakan seorang yang hanya pasrah dengan keadaan. Ia memilih mengakhiri hidupnya untuk mengejar cintanya dibandingkan melanjutkan hidupnya. Ia menyerah melanjutkan hidupnya semata-mata karena ingin terus bersama dengan istrinya, karena sudah tidak ada lagi seorang yang dicintainya di dunia.

#### u) Cerita Tentang Kumbang

Pada cerita si Baba (orang cina) dan istrinya selesai, dikisahkan bahwa istri Baba telah meninggal dunia setelah memakan buah anggur dan delima. Setelah meninggal dunia, mereka dimakamkan bersebelahan. Di atas kuburan si Baba ditanam bunga cempaka dan di atas makam istrinya ditanamkan bunga Melati. Tanah pekuburan Baba dan istrinya menjadi harum dan mengundang kumbang-kumbang beterbangan mengunjungi makam mereka.

Di dalam syair, disebutkan bahwa kuburan sepasang suami istri tersebut selalu dikunjungi oleh sepasang kumbang, yang jantan disebut kumbang Hijau dan yang betina disebut kumbang Sri Cempaka. Kumbang Hijau hinggap di atas bunga Cempaka yang berada di atas makam si Baba dan kumbang Sri Cempaka sering hinggap di atas pohon Melati yang berada di atas tanah kuburan mendiang istri si Baba. Diceritakan di dalam syair sepasang kumbang itu sering mengunjungi makam Baba dan istrinya. Siang dan malam mereka selalu terbang pergi dan kembali lagi ke tanah pemakaman sepasang kekasih itu.

Sepasang kekasih kumbang itu diceritakan ketika bulan terang (waktu malam), tetap berada di makam baba dan istrinya sambil berbalas pantun. Kumbang Hijau diketahui memiliki budi pekerti yang baik, terlihat dari rangkaian pantun yang ditujukan untuk pasangannya ketika ia mengitari kedua makam itu bersama kumbang Sri Cempaka. Kumbang Sri Cempaka pun menanggapi pantun dari suaminya dan mempertanyakan perkataan manis yang diungkapkan oleh Kumbang Hijau.

Makam Baba dan istrinya ditanami bunga cempaka dan melati membuat tanah pemakaman mereka menjadi harum dan rapi. Hal tersebut merupakan gambaran sikap dan perilaku Baba dan istrinya yang selalu serba baik-baik kepada setiap orang, dimana ketika mereka telah pergi (meninggal), masyarakat akan mengenang mereka sebagai orang yang dermawan dan ramah tamah, sehingga namanya akan dikenang dengan harum oleh masyarakat.

Banyak orang yang akan mengenang mereka dan berziarah ke makam mereka. Dimana masyarakat di dalam cerita digambarkan sebagai serangga yang sering mengitari makam.

Diceritakan serangga yang paling sering berada di pemakaman adalah sepasang kumbang. Kumbang dalam cerita SBB menggambarkan para peziarah berpasangan yang mengunjungi makam Baba dan istrinya dengan mempelajari kisah hidup Baba dan istrinya (yang menyimbolkan kisah cinta Anggur dan Delima). Pasangan itu ingin mempelajari bagaimana sikap dan karakter yang harus dimiliki seorang pria (Baba yang menggambarkan sikap-sikap Delima) dan sebaliknya, sikap dan perilaku yang seperti apa yang harus dimiliki seorang wanita (istri Baba yang menggambarkan sikap-sikap Anggur). Terbang di atas makam merupakan perwujudan dari mempelajari kisah hidup Baba dan istrinya.

### 3) Matriks, model, dan varian-varian

Matriks dapat berupa satu kata atau kalimat yang tidak teraktualisasikan dalam sebuah puisi, akan tetapi merupakan sumber seluruh makna yang ada di dalam cerita. Matriks yang terdapat dalam SBB merupakan perwujudan dari sifat-sifat manusia yang dikendalikan oleh hawa nafsu dan akal. Manusia selalu memiliki suatu hal yang diinginkannya, namun terus berusaha dengan berbagai cara menggunakan akalnya agar dapat memenuhi hawa nafsu tersebut. Hawa nafsu yang kuat kepada manusia ini diceritakan terjadi pada tiap tokoh yang terdapat dalam SBB, yaitu buah-buahan di Sukasari dan Dukasari, Baba dan istrinya, serta Kumbang. Buah-buahan dalam SBB melambangkan keinginan kuat manusia untuk memiliki sesuatu dan menggunakan segala cara agar keinginannya dapat tercapai. Baba dan istrinya dalam cerita SBB merupakan wujud manusia dari keinginan-keinginan yang pada bagian awal dilambangkan dalam bentuk buah-buahan.

Model dalam SBB adalah sifat baik dan buruk manusia yang dilambangkan dalam bentuk buah-buahan dan disesuaikan dengan karakteristik fisik buah tersebut. Sifat maupun karakteristik fisik yang dimiliki setiap buah berbeda satu sama lain dan dibagi menjadi kelompok baik dan buruk yang saling berjalan beriringan. Sifat baik menjadi salah satu sifat naluriah yang dimiliki tiap individu, dibentuk dari lingkungan yang mendukung. Kemudian muncul sifat buruk dikarenakan keputusan atas hawa nafsu yang tidak kunjung dapat dicapai.

Model sifat baik dan buruk ini diekspansi ke dalam wujud varian berupa “kesetiaan” dan “keegoisan”. Kesetiaan dan keegoisan tersebut merupakan contoh sifat baik dan buruk. Setiap tokoh dalam SBB menunjukkan kesetiannya pada pasangan maupun antara hamba dan tuannya dengan cara yang berbeda-beda. Sifat egois dari tokoh-tokohnya juga menonjol bersamaan dengan sifat baiknya, dengan cara yang berbeda-beda pula. Diceritakan dalam SBB

bahwa Anggur dan Delima memiliki sifat-sifat yang baik tanpa cela. Namun dari sisi lain, dapat diperoleh kesimpulan bahwa keduanya juga tidak terhindar dari sifat egois masing-masing, seperti mengutamakan hawa nafsu untuk memiliki.

Keinginan memiliki yang kuat juga ada pada buah-buahan lain seperti Mangga kepada Rambutan, hingga menggunakan akalnyanya, menghalalkan segala cara untuk dapat bertemu dengan Rambutan. Mangga tidak memedulikan penolakan Rambutan dengan melakukan jalan pintas agar cintanya diterima, yaitu dengan cara berobat ke dukun/pendeta hingga akhirnya Rambutan menerima cintanya. Meski diceritakan Mangga merupakan lelaki dengan sifat yang hampir sama sempurna dengan Delima, ia juga memiliki sifat buruk yang hanya memedulikan keinginannya semata.

Cerita kedua membahas tentang Baba dan istrinya yang sakit-sakitan. Cerita tersebut sangat jelas digambarkan betapa setianya Baba kepada istrinya. Ia memberikan segalanya yang diminta dan dibutuhkan istrinya tanpa meminta balasan. Akan tetapi pada akhirnya saat istrinya meninggal, Baba lebih memilih untuk mengikuti istrinya dibanding bertahan hidup. Sifat tersebut memberikan penggambaran sifat baik berupa kesetiaan kepada istrinya serta sifat buruk berupa keinginannya untuk tetap bersama istrinya walau istrinya telah meninggal.

Varian “kesetiaan” dan “keegoisan” tersebut terjadi dalam rangkaian gerakan yang diulang-ulang pada tiap tokohnya, hingga akhirnya sifat buruk yang awalnya muncul, kemudian dikalahkan oleh akalnyanya, sehingga tiap tokohnya dapat memperoleh apa yang diinginkan dengan jalan yang benar. Kesetiaan dalam SBB juga tidak luput dari kesetiaan pada Tuhan, karena terdapat bagian di mana tokoh dalam SBB meminta pertolongan kepada pertapa sakti yang dihubungkan dengan motif meminta pertolongan kepada Tuhan.

#### **4. Penutup**

Penelitian terhadap SBB memperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, naskah SBB merupakan naskah tunggal yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kondisi kurang baik, karena beberapa halaman sudah lepas, serta tinta yang mulai memudar sehingga sulit terbaca. SBB ditulis oleh seorang penulis asal Pecenongan bernama Muhammad Bakir. Suntingan teks SBB menggunakan metode edisi stadnar. Melalui suntingan ini, ditemukan beberapa kesalahan salin tulis, yaitu terdapat 12 lakuna, 18 adisi, 18 substitusi, 4 transposisi, 1 ditografi, dan 22 ketidakkonsistenan. Kedua, makna dari simbol-simbol yang dihadirkan dalam teks SBB adalah tentang sifat-sifat manusia yang dikuasai oleh hawa nafsu serta akal. Sifat-sifat manusia tersebut dilambangkan dalam bentuk buah-buahan dan disesuaikan dengan karakteristik fisik masing-masing buah. Sifat maupun karakteristik fisik yang dimiliki setiap buah berbeda satu sama lain dan dibagi menjadi kelompok baik dan buruk

yang saling berjalan beriringan. Setelah itu, dapat disimpulkan varian yang ada dalam SBB yaitu 'kesetiaan' dan 'keegoisan'. Kesetiaan dan keegoisan tersebut merupakan contoh sifat baik dan buruk. Setiap tokoh dalam SBB menunjukkan kesetiaan antara hamba dan tuannya, kesetiaan pada pasangannya, dan kesetiaan pada Tuhannya dengan cara yang berbeda-beda. Sifat egois dari tokoh-tokohnya juga menonjol bersamaan dengan sifat baiknya. Kedua sifat tersebut menunjukkan bahwa sebaik apapun seorang manusia, mereka akan memiliki sebuah kekurangan, terutama terdapat sifat mementingkan diri sendiri.

## Daftar Pustaka

- Faruk, 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jusuf, Jumsari., dkk. 1978. *Antologi Syair Simbolik dalam Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koster, G.L. 1997. *Roaming Through Seductive Gardens: Readings in Malay Narrative*. Leiden: KITLV Press.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (daring). *Syair Buah-buahan*. <https://www.perpusnas.go.id/collections-detail.php?lang=id&id=Manuskrip&link=705461> (diakses pada 17 September 2018, pukul 22.00 WIB)
- Overbeck, Hans, 1934. *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society Vol. 2, No. 2*. London: British Library.
- Panthaky, R.G.N. 2006. *Significance of Pomegranate Tree In Our Religion*. <<http://tenets.zoroastrianism.com/pomen33.html>> (diakses pada 23 Maret 2019, pukul 09.00)
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.